

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, bahan ajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Bahan ajar, yang mencakup berbagai bentuk materi seperti buku, modul, media audio visual, dan interaktif, menjadi alat utama bagi guru untuk menyampaikan informasi dan bagi peserta didik untuk memahami serta menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan Pendidikan (Izzah dkk., 2024). Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training* dalam (Mulyati, 2022) "Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas". Keberadaan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran di sekolah sangatlah penting, dan salah satunya adalah modul Ajar.

Modul Ajar (MA) adalah dokumen pembelajaran yang disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran, berisi tujuan, langkah-langkah, media, dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit atau topik. Modul ini dirancang untuk membantu pencapaian kompetensi belajar dengan mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar memiliki fungsi serupa dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

pada Kurikulum 2013, namun dilengkapi dengan materi pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, dan instrumen penilaian (Rismawanda & Mustika, 2024). Namun Modul yang dimaksud dalam penelitian saya ini adalah **modul sebagai bahan ajar peserta didik**. Dengan modul, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran guru secara langsung. Modul merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Kosasi, 2021).

Penggunaan modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran dibuat secara menarik yang berguna untuk membantu peserta didik menyelesaikan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga penggunaan bahasa dan kalimat harus dibuat dengan baik agar peserta didik mudah memahami apa yang disajikan didalam modul. Modul berisi tujuan pembelajaran yang akan dicapai terdiri dari serangkaian aktivitas belajar sehingga memberikan hasil belajar yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Rusding & Rahmah, 2024).

Salah satu pembelajaran yang wajib diikuti peserta didik dalam proses pembelajarannya adalah pendidikan pancasila. Pendidikan Pancasila adalah suatu proses integral yang bertujuan untuk membentuk karakter individu berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila (Thania dkk., 2025). Pendidikan Pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha esa, dengan

sikap dan perilaku, *Pertama*, memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, *Kedua*, memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, *Ketiga*, mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta *Keempat*, memiliki kemampuan memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia (Januru dkk., 2025).

Menurut keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum (KBSK) dan Asesmen Pendidikan (AP) nomor 008/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang memiliki suatu kedudukan strategis untuk mewariskan serta menanamkan karakter yang sesuai pada nilai-nilai Pancasila ke semua warga negara dan menjadikan keseluruhan nilai tersebut sebagai bintang yang menuntun tercapainya keemasan Indonesia (Sudirman, 2022). Pendidikan Pancasila adalah pelajaran berfokus ke pengembangan akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila (Sabanil dkk., 2024). Dari pandangan pendapat diatas, maka tersimpulkan bahwa hadirnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila terdapat suatu kedudukan yang penting. Inti yang paling esensial dari keseluruhan nilai Pancasila adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan sosial.

Salah satu upaya yang dilakukan di sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Pancasila adalah dengan

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Modul Pendidikan Pancasila yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam disediakan sebagai sumber belajar guna menumbuhkan keimanan peserta didik dalam proses pendidikan. Materi yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran disebut bahan ajar tentunya.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan dengan nilai-nilai keislaman (Muhayati, 2021) Penanaman nilai-nilai Islami mencakup proses mengenalkan, Memahami, serta membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai Islami juga diterapkan dalam aspek pribadi maupun sosial. Pada akhirnya, tujuan dari penanaman nilai-nilai Islami adalah mengembangkan potensi manusia secara optimal, sehingga mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT (Hulbat, 2023).

Pendidikan nasional Indonesia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu umum dan agama, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Awwaliyah & Baharun, 2018). Pasal 3 dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

"mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Ansori, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter baik. Oleh karena itu, selain menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi,

pembelajaran juga harus mengupayakan penanaman nilai keimanan dan ketakwaan.

Sebagaimana yang telah tertera dalam firman Allah SWT yang menurunkan wahyu dengan tujuan agar manusia mencari dan menggali ilmu pengetahuan, tepatnya menggunakan kata “Iqra”. Sebagaimana dalam Q.S Al-Alaq: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ ۝ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan : *Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*¹⁶

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, menurut beliau kajian di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki setiap individu yang lainnya. secara spesifik nilai-nilai yang perlu diaktualisasikan dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yaitu. Pertama, pendidikan merupakan wadah yang perlu diterapkan melalui berbagai aspek terutama membaca yang diutamakan dalam pembelajaran yang bersifat universal. Kedua, pendidikan pada hakikatnya menekankan pada aspek ketuhanan sebagai dasar dan pondasi dalam pembelajaran. Ketiga, pendidikan salah satu upaya untuk mencerdaskan manusia dan tentu membutuhkan intropeksi diri dan pengulangan atau evaluasi dalam pembelajaran. Keempat, pendidikan sebagai salah satu upaya untuk melahirkan generasi muda yang

Ber-Islami dan memberikan suri tauladan yang baik. Sehingga dalam proses pembelajaran dapat memberikan pendidikan yang sesuai landasan syariat Islam dalam Al-Qur'an tersebut (Shihab, 2022). Kelima ayat di atas menggarisbawahi juga tiga unsur penting, yaitu unsur kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, unsur ciptaan atau ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia, dan unsur pedagogik. Ketiga unsur tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur keimanan (sebagai nilai religius), unsur realitas atau ilmu pengetahuan (sebagai ciptaan Tuhan yang bersifat ilmiah), dan unsur proses pembelajaran (sebagai nilai pembelajaran) (febtiana, 2024).

Model pembelajaran terintegrasi penggunaan nilai Islam dalam pembelajaran pendidikan pancasila bertujuan untuk meniadakan hubungan dualistik antara pendidikan pancasila dan agama Islam sehingga keduanya saling mendukung dan terhubung. Hal ini memungkinkan untuk melakukan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan mengutip dari Al-Qur'an, menghubungkannya dengan sumber-sumber pembelajaran, dan memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalamnya. Penanaman nilai-nilai Islami mencakup proses mengenalkan, memahami, serta membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai Islami juga diterapkan dalam aspek pribadi maupun sosial. Pada akhirnya, tujuan dari penanaman nilai-nilai Islami adalah mengembangkan potensi manusia secara optimal, sehingga mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT (Hulbat, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Tahfidz Rahmatul Aisy II Alahan Panjang (Ibu Rina Purnama Sari, S.Pd) pada tanggal 11 April 2025, peneliti memperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan Buku pegangan guru dan buku paket dari pemerintah tanpa adanya pengembangan bahan ajar tambahan. Meskipun demikian, dalam penyampaian materi, guru tetap mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai Islam. Misalnya, pada materi tentang nilai-nilai dalam Pancasila, guru mengaitkan sila pertama, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", dengan ajaran Islam. Dijelaskan bahwa keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bermakna bahwa kita percaya hanya kepada satu Tuhan, yaitu Allah. Hal ini sejalan dengan kalimat tauhid *Lā ilāha illallāh*, yang berarti "tidak ada Tuhan selain Allah". Ajaran ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlās ayat 1 sampai 4, yang artinya: *"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."*

Data hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 April 2025. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan buku cetak dan buku pendamping sebagai sumber utama, tanpa adanya bahan ajar tambahan. Hal ini menyebabkan informasi yang disampaikan kepada siswa menjadi terbatas, sehingga berdampak pada pengetahuan peserta didik yang juga

terbatas. Temuan ini juga didukung oleh hasil dokumentasi yang peneliti kumpulkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Dokumentasi Bahan Ajar

Mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam pembelajaran akan memberikan efek yang baik pada bagaimana siswa membangun sikap dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam harus menjadi dasar pengajaran di sekolah dasar berbasis Islam agar anak-anak dapat memahami materi yang dibahas dalam proses pembelajaran terpadu.

Kegiatan belajar siswa yang memadukan Pendidikan Pancasila dengan prinsip-prinsip Islam dapat meningkatkan pemahaman Pancasila yang dikaitkan dengan konsep-konsep Islam dan berpengaruh pada pertumbuhan belajar siswa. Fakta empirik, data yang mendukung dilakukannya penelitian tentang pengembangan modul terintegrasi nilai islam pada jurnal Nurmala Binti Rusding dkk. “Temuan penting dari penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran yang secara inovatif mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, yang terbukti sangat praktis dan

efektif dalam meningkatkan pemahaman serta karakter siswa. Keberhasilan modul ini dalam menggabungkan pembelajaran akademis dengan pendidikan karakter Islami menunjukkan potensi besar modul ini untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama'' (Rusding & Rahmah, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rifana Bahwasanya Mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam pembelajaran akan memberikan efek yang baik pada bagaimana peserta didik membangun sikap dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam harus menjadi dasar pengajaran di sekolah dasar berbasis Islam agar anak- anak dapat memahami materi yang dibahas dalam proses pembelajaran terpadu (Rifana, 2023).

Berdasarkan data empirik di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran yang secara inovatif mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari sangat penting, karena terbukti praktis dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta karakter siswa. Keberhasilan modul ini dalam menggabungkan pembelajaran akademis dengan pendidikan karakter Islami menunjukkan potensi besar sebagai alat bantu pengajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap bagaimana siswa membangun sikap dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

nilai-nilai Islam harus menjadi dasar pengajaran di sekolah dasar berbasis Islam agar peserta didik dapat memahami materi secara utuh dalam proses pembelajaran terpadu. Namun, kenyataannya bahan ajar yang digunakan di lapangan masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Upaya pendidik untuk mengaitkan pelajaran dengan nilai Islam umumnya hanya terbatas pada penjelasan lisan atau konten tertentu, sementara buku pelajaran belum memuatnya secara sistematis. Akibatnya, peserta didik kurang mengingat dan memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan, sehingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang optimal.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan sudah jelas bahwa buku yang digunakan dalam pembelajaran masih belum terintegrasi dengan nilai keislaman. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif mengembangkan Modul Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini berangkat dari buku pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV yang diterbitkan oleh pemerintah sebagai sumber utama. Buku tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan integrasi nilai-nilai Islam agar pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap spiritual dan akhlak mulia pada peserta didik.

Pengembangan ini diwujudkan dengan cara mengaitkan materi hak dan kewajiban di rumah maupun di sekolah dengan ajaran Islam, yang ditunjukkan melalui penyertaan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Ayat dan

hadis tersebut tidak hanya ditampilkan, tetapi juga diberikan penjelasan makna dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, seperti nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Dengan demikian, modul yang dihasilkan memiliki dua kekuatan utama. Pertama, tetap mengacu pada kurikulum nasional melalui buku Pendidikan Pancasila kelas IV yang sudah baku dari pemerintah. Kedua, memberikan penguatan spiritual melalui integrasi ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat memahami materi tidak hanya dalam kerangka kebangsaan, tetapi juga dalam bingkai keimanan. Hal ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional sekaligus nilai-nilai Islam. Modul berbasis nilai Islam ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semakin meningkatkan ketakwaan. Mengingat sekolah yang menjadi lokasi penelitian merupakan sekolah berbasis Islam, modul ini dinilai relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam di Kelas IV SD Tahfidz Rahmatul Aisy II Alahan Panjang”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Tahfidz Rahmatul Aisy II Alahan Panjang masih menggunakan bahan ajar terbatas dari buku paket dan belum dikembangkan secara menarik dan kontekstual.
2. Bahan ajar yang digunakan belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis, padahal sekolah tersebut memiliki basis pendidikan Islam yang kuat.
3. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila karena kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.
4. Belum tersedia modul Pendidikan Pancasila berbasis nilai Islam yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikembangkan maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Prosedur Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam dapat diterapkan di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Kevalidan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam dapat digunakan untuk kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimana Kepraktisan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam dapat digunakan untuk kelas IV Sekolah Dasar?

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam di Kelas IV

SD Tahfidz Rahmatul Aisy II Alahan Panjang? antara lain:

1. Mendeskripsikan Prosedur Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam untuk Peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mengetahui Kevalidan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam dalam pembelajaran Peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.
3. Mengetahui Kepraktisan Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam dalam pembelajaran Peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

E. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai-nilai Islam yang diperuntukkan bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Modul ini dirancang secara khusus dengan memperhatikan integrasi antara nilai-nilai kebangsaan dan ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep hak dan kewajiban secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama.

Adapun spesifikasi produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Jenis produk yang dikembangkan adalah modul untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD.
2. Modul ini disusun dengan pendekatan Berbasis Nilai Islam, yaitu dengan menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Materi utama dalam modul mencakup pembahasan mengenai hak dan kewajiban peserta didik dalam kehidupan di rumah dan di sekolah.

4. Penyusunan modul mengacu pada Kurikulum Merdeka serta disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berlaku.
5. Modul didesain menggunakan aplikasi *Canva* dan *Microsoft Word* dengan tampilan visual yang menarik, sederhana, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
6. Modul dilengkapi dengan gambar-gambar animasi yang relevan dengan materi, guna meningkatkan daya tarik dan membantu pemahaman siswa.

Dengan spesifikasi tersebut, modul ajar ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang efektif dan kontekstual, serta mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan religius dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

F. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan media pembelajaran berbentuk modul pembelajaran peserta didik ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi, pengembangan, peningkatan, dan perbaikan praktik modul pembelajaran pendidikan pancasila berbasis Nilai Islam dan pada akhirnya pembelajaran akan menjadi lebih berkualitas dan efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam.

- b. Bagi guru sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi guru mengenai pembuatan modul ajar yang sesuai dengan lingkungan terdekat peserta didik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi lulusan yang dihasilkan sehingga kualitas lulusan lebih bermutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang pengembangan materi Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai Islam melalui modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun asumsi dan keterbatasan dalam pengembangan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Pengembangan
 - a. Pengembangan modul Pendidikan Pancasila berbasis nilai Islam pada materi *Hak dan Kewajiban di Rumah dan di Sekolah* diasumsikan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun pengamalan nilai-nilai Islam.
 - b. Modul yang dikembangkan diasumsikan mampu memfasilitasi proses pembelajaran serta mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai islam.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila berbasis nilai islam ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar di sekolah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Hak dan Kewajiban di rumah dan di sekolah.
- b. Penelitian pengembangan ini hanya sebatas menghasilkan produk berupa Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Islam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Hak dan Kewajiban di rumah, dan di sekolah.

H. Definisi Istilah

1. Modul

Modul merupakan salah satu dari jenis bahan ajar yang dirancang secara utuh dan juga sistematis, yang berisikan tentang seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain guna membantu peserta didik memahami dan menguasai tujuan pembelajaran secara spesifik (Harahap & Fauzi, 2018).

Modul pembelajaran yaitu sebuah bahan ajar yang dirancang secara khusus, sistematis, dan dilengkapi petunjuk yang berisikan pengalaman belajar dengan mengorganisasikan materi pelajaran yang memungkinkan bisa dipelajari secara mandiri maupun terbimbing, yang sifatnya mempermudah peserta didik dalam mempelajari pelajaran. Kegunaan modul pembelajaran: pertama, modul sebagai penyedia informasi dasar; kedua, modul sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi

siswa; ketiga, modul sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif; dan keempat, modul menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik dan menjadi bahan untuk berlatih peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri (Famulaqih & Lukman, 2024).

2. Kurikulum Merdeka

Secara *etimologis*, kurikulum berasal dari Yunani yaitu *Curir* yang artinya pelari dan *Curare* yang artinya berpacu jadi istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani olah raga pada zaman Romawi kuno Yunani, yang memiliki arti jarak tempuh oleh pelari dari garis start sampai finish (Prasetyo & Hamami, 2020). Ada juga yang berpendapat kalau secara bahasa kata kurikulum berasal dari bahasa Perancis *Courier* yang artinya *trun* artinya berlari. Dan dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan terang, yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan (Ramadhani dkk., 2023).

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern menurut (Alhaddad, 2018) merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Ada 4 komponen utama kurikulum, yaitu tujuan-tujuan yang

ingin dicapai, pengetahuan (*Knowledge*), metode dan cara-cara mengajar serta metode dan cara penilaian (*Evaluasi*).

Sedangkan Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan Pendidikan (Hermawan dkk., 2020).

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan karena kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu kurikulum harus disusun dan disempurnakan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional Pendidikan sebagai acuan kurikulum serta berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Atas dasar itu pula di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perbaikan kurikulum (Rustandi & Abdurrahmansyah, 2022).

3. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu bentuk pendidikan yang mengembangkan sikap dari segi aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter (Hakim, 2020). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral

peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Magdalena, et al., 2020).

Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa. Pendidikan Pancasila menjadi landasan moral dan etika yang kuat untuk membimbing generasi muda kita di era yang penuh dengan banyak tantangan dan dinamika sosial saat ini, dengan memasukkan pendidikan Pancasila sebagai bagian penting dari kurikulum sekolah, tujuan akhir adalah untuk memberi siswa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dasar Pancasila. Pancasila bukan hanya sebuah ideologi negara tetapi juga dasar moral yang mengikat kita sebagai bangsa. Dalam pendidikan Pancasila mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan yang adil, yang membantu siswa tumbuh menjadi orang yang positif dan bermoral. nilai-nilai pada setiap butir pancasila yang diajarkan di sekolah dapat mempengaruhi karakter para siswa di sekolah (Putriani, 2023).

4. Nilai Islam

Nilai-nilai agama Islam pada dasarnya merupakan sekumpulan prinsip hidup dan ajaran yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Setiap prinsip saling berhubungan, membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam sendiri adalah sebuah sistem yang utuh, di mana setiap nilai terintegrasi dan saling melengkapi, membentuk konsep yang dikenal sebagai teori-teori Islam yang baku (Hudah, 2019).

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam, terdapat beberapa komponen nilai yang penting, yaitu nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. (Mukarromah, 2024).

a. Nilai Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab secara etimologis berasal dari kata *'aqada*, yang berarti ikatan atau sesuatu yang diyakini dan ditetapkan dalam hati serta perasaan. Secara terminologis, aqidah merujuk pada keyakinan yang dipegang teguh dan tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Dengan memiliki aqidah, seseorang membangun ikatan keyakinan yang kokoh di dalam hatinya. Dalam kehidupan sehari-hari, aqidah dapat diwujudkan baik dalam diri individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara pribadi, seseorang yang memiliki aqidah akan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap perbuatannya, sehingga bertindak sesuai dengan perintah-Nya. Sementara dalam kehidupan sosial, individu akan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama (Mukarromah, 2024).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah berkaitan erat dengan keimanan dan keyakinan seseorang, yang kemudian memengaruhi setiap aspek kehidupannya. Keyakinan ini tercermin dalam sikap dan perkataannya. Oleh karena itu, pendidikan aqidah atau keimanan menjadi hal pertama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, karena tanggung jawab utama manusia adalah

kepada Allah SWT. Aqidah merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi dasar bagi kehidupan beragama.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah mencerminkan ketundukan dan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan dengan benar sesuai syariat Islam merupakan bentuk nyata dari penghambaan kepada-Nya. Manusia menyadari bahwa tujuan utama penciptaannya di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Hakikat ibadah adalah penghambaan diri secara total kepada Allah SWT, sebagai bentuk pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kebesaran dan kemahakuasaan-Nya (Asbar & Setiawan, 2022).

c. Nilai Akhlak

Secara terminologi, para ahli telah mengemukakan berbagai definisi mengenai akhlak. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang telah menjadi kebiasaan. Pandangan ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Miskawih, yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan senang

hati tanpa harus berpikir atau merencanakannya terlebih dahulu (Azty dkk., 2018).

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di antaranya, akhlak menjadi standar nilai bagi suatu bangsa serta menjadi tolok ukur kualitas pribadi seseorang. Dalam pandangan Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat fundamental karena berperan dalam menciptakan kedamaian dan keselamatan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

